

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT MBAJO DI DESA RATO

Oleh : I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan manusia sebagai makhluk yang berakal budi maka mereka mempunyai kebudayaan. Manusia dalam hidupnya selalu membentuk masyarakat sebagai suatu naluri warisan biologis, yang selalu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kebudayaan itu pun tumbuh, dipelihara dan berdinamika. Dinamika suatu masyarakat dan kebudayaan pada hakekatnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Demikian pula halnya Desa Rato yang terletak di kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Penulis mengadakan penelitian pada tahun 1986 meliputi NTB yaitu daerah Lombok, Sumbawa dan Bima. Desa Rato hampir seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga semua kegiatan dan adat selalu diwarnai oleh ajaran agama Islam. Adapun unsur-unsur kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat penulis akan menguraikan tentang bentuk religi kerakyatan. Menurut Fischer relegi kerakyatan merupakan kepercayaan terhadap kekuatan super natural, animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap makhluk-mahluk halus, roh dan hantu. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada berbagai benda dan tumbuh-tumbuhan. Kehidupan adat pada masyarakat Mbajo bersendikan pada hukum adat dan hukum agama. Adat dan agama sebagai paduan yang sangat harmonis dalam masyarakat. Paduan yang harmonis mewujudkan diri sebagai adat yang mengatur kehidupan masyarakat

setempat. Dengan demikian segala praktek adat yang terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Segala kekuatan manusia yang bermaksud mengadakan hubungan dengan roh-roh di dalam alam, timbulnya anggapan bahwa dasar-dasar kepercayaan adalah kelakuan manusia yang bermaksud mengadakan hubungan dengan alam supernatural. Timbul anggapan bahwa dasar-dasar kepercayaan itu adalah segala kelakuan manusia yang dipengaruhi oleh suatu emosi keagamaan atau konteks psikologis yang merupakan warisan budaya pada jaman manusia baru di muka bumi ini.

Kepercayaan Animisme

Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap adanya makhluk-mahluk halus, roh-roh dan hantu. Jadi animisme itu dapat dikemukakan sebagai suatu kepercayaan yang banyak dijumpai di dalam masyarakat yang bersahaja meskipun animisme ini masih juga di kalangan masyarakat yang telah maju. Menurut Tylor, animisme merupakan pangkal daripada agama (Koentjaraningrat, 1985:95). Demikian pula dengan animisme orang merasa terkait pada roh-roh dan berpaling menghamba kepadanya. Apa yang berlaku di desa Rato khusus di Bima umumnya kedatangan agama tidak jauh berbeda. Masyarakatnya memandang dan percaya bahwa di dalam batu besar dan benda-benda lainnya terdapat roh-roh nenek mereka, seperti halnya :

1. Parafu pamboro
2. Dewa
3. Rade Karana

4. Bala

1. Parafu pamboro :

Merupakan kepercayaan kepada roh-roh, untuk hal tersebut masyarakat mengadakan pemujaan pohon kayu yang besar, mata air dan batu-batu besar. Di tempat tersebut masyarakat mengadakan persembahan saji-sajian berupa *sangapi* (ayam panggang), nasi kuning *karado* (tepung beras), kembang telon (kembang tiga warna), rokok dan sirih (ubarampai). Persembahan tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa masyarakat taat dan hormat kepada Parafu pamboro, sehingga roh-roh nenek moyang dapat melimpahkan kesejahteraannya keseluruh kaum kerabat. Apabila masyarakat tidak mengadakan upacara maka dapat mendatangkan malapetaka (bencana). Upacara ini dilakukan pada waktu mulai menabur bibit, panen, perkawinan dan apabila terjadi wabah penyakit upacara ini sangat penting untuk kesejahteraan hidupnya.

2. Dewa :

Dewa yang dimaksud di sini bukanlah dewa seperti pengertian dewa-dewa dalam kepercayaan agama Hindu. Akan tetapi dewa tersebut adalah roh-roh yang terdapat dalam suatu badan halus jin-jin. Menurut konsepsi masyarakat desa Rato, dewa-dewa sering sekali diidentikkan dengan makhluk-mahluk halus yang dapat menimbulkan kecelakaan pada seseorang. Berdasarkan data/informasi yang diperoleh pada masyarakat desa Rato dikenal *dewa Mpongi* atau dewa bisu yang tugasnya adalah semata-mata membikin manusia menjadi bisu. Untuk menyembuhkan orang yang bisu itu, maka kerabatnya membuat saji-sajian yang dihaturkan di persimpangan jalan, di persimpangan empat, tiga atau persimpangan dua. Ketika menghaturkan saji diikuti dengan kata-kata misalnya "inilah

bagianmu dan sembuhkan si A agar sembuh kembali sebagaimana sediakala". Dengan adanya persembahan bermacam-macam sajian menunjukkan bahwa mereka tunduk dan taat kepada dewa-dewa dan saji-sajian itu dipersembahkan pada waktu mahgrib, sebab mereka percaya, bahwa pada saat itulah dewa-dewa akan keluar, bertemu dan berpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka percaya, jika upacara tersebut telah dilakukan, maka penyakit-penyakit yang menyimpannya akan hilang lenyap ditelan angin dari keempat penjuru. Apabila dengan saji-sajian itu misalnya orang yang bisu itu belum sembuh, maka ia diserahkan kepada dukun atau *sando* untuk mengobatinya. Usaha dukun mengobati hanyalah dengan berdoa dan bersaji.

3. Rade karana :

Dalam pengertian masyarakat Bima "Rade" adalah kuburan dan "karana" adalah keramat. Kuburan merupakan tempat tinggalnya roh-roh orang-orang yang sudah meninggal. Orang yang pernah berjasa kepada masyarakat atau kampungnya (misalnya orang yang pintar mengobati) meninggal dunia dianggap mempunyai kekuatan. Masyarakat meminta keselamatan kepada mereka dengan jalan datang ke kuburannya. Kadang-kadang tanah kuburan itu diambil, untuk obat, supaya apa yang dikehendaki orang yang bersangkutan dapat tercapai. Oleh karena itu kuburan orang-orang yang berjasa dimasyarakat dianggap keramat. Dengan demikian kuburan diberi pagar atau ditembok permanen. Nisan dari kuburan itu dihias dan dipelihara sedemikian rupa supaya tidak lekas rusak. Kadang-kadang kuburan itu dijaga, sehingga tidak setiap orang dapat masuk atau mengunjungi, kecuali pada hari-hari tertentu saja dapat dikunjungi.

4. Bala :

Masyarakat Mbajo percaya pula

dengan badan halus yang mendatangkan bencana terhadap manusia. Dengan kata lain, bala ini hampir sama fungsinya dengan dewa, yaitu bertugas untuk merusak dan mendatangkan bahaya. Apabila didalam satu kampung berjangkit wabah penyakit yang mengakibatkan banyak orang yang sakit hingga mati, maka diadakanlah selamatan. Pada waktu diadakan selamatan, masyarakat serta pemuka adat memohon keselamatan kepada "bala", supaya hal-hal yang tidak diinginkan segera dihentikan. Di dalam selamatan itu, disediakan kue serabi atau nasi kuning, nasi hitam yang dibuat dari ketan hitam. Setelah hidangan disediakan, mulailah pembacaan doa-doa untuk memohon keselamatan. Setelah doa bersama, maka nasi ketan hitam dibagikan kepada warganya untuk dibawa pulang ditaburkan di pekarangan rumah masing-masing.

Kepercayaan Dinamisme

Dinamisme merupakan suatu kepercayaan kuna terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada berbagai benda, antara lain tumbuh-tumbuhan, manusia mengucapkan atau ditulis dalam sebuah tanda yang direkam dan lain-lain. Sutikno mengatakan, dinamisme adalah kepercayaan orang-orang primitif yang percaya akan kekuatan gaib pada berbagai benda, antara lain tumbuh-tumbuhan, logam dan hewan bahkan pada manusia.

Suatu anggapan lain tentang asal mula dan dasar religi diumumkan oleh J.C. Frazer dalam buku *Frazer Totemism and Exogamy dan The Golden Bough* (1911-1915). Ia beranggapan, bahwa dasar mula atau dasar-dasar religi manusia, adalah karena manusia dalam menghadapi soal-soal yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, maka dipecahkan dengan cara magic, ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1980 : 93).

Masyarakat Bima, khususnya di desa Rato masih diliputi oleh bermacam-macam kepercayaan, baik yang berasal dari kekuatan benda-benda hidup maupun dari benda-benda mati, yang terdiri dari : *Ajimat, sihi, dan daha radano*.

- Ajimat (jimat)

Adalah suatu kepercayaan kepada suatu benda yang mempunyai kekuatan sakti (mana), sehingga bagi setiap orang yang memiliki jimat mempunyai keberaniannya dan tetap merasa lebih unggul dari orang lain. Ada ajimat yang dipakai untuk kebaikan, seperti halnya kalung yang dipakai pada anak-anak kecil untuk menghindari gangguan baik dari badan halus maupun dari perbuatan jahat seseorang, sedangkan ajimat untuk kejahatan, biasanya menggunakan lidah bayi yang sudah meninggal dalam kandungan. Lidah tersebut dibungkus dengan kain putih, lalu diikatkan di pinggang (sebagai ikat pinggang) dan dibawa ke mana ia pergi. Adapun fungsinya adalah untuk mempengaruhi seseorang agar merasa takut dan segan bila berhadapan dengannya.

- Sihi (sirih)

Kepercayaan terhadap sirih masih sangat kuat, kenyataan yang terjadi di masyarakat akibat perbuatan orang yang menginginkan kebaikan atau sebaliknya. Sihir biasanya dikenal sebagai magic yaitu mempergunakan kekuatan alam dan benda-benda lainnya untuk suatu tujuan. Raymond Firth menyatakan bahwa ada tiga elemen dalam melaksanakan sihir itu.

- a. Sesuatu yang dipakai (dengan alat atau obat)
- b. Sesuatu yang dilaksanakan (dengan upacara)
- c. Sesuatu yang diucapkan (dengan menggunakan mantra).

Dari perbuatan seperti itu dapat menimbulkan akibat baik bersifat yang positif (*white magic*), maupun yang negatif (*black magic*). Orang yang melakukan sihir itu disebut *dou ma sihi*, sedangkan orang yang mengobati disebut *sandoro*. Tugas sandoro ini ada bermacam-macam misalnya berbentuk sebagai bidan dan bertindak sebagai dukun. Symbolisasi konsepsi dua-litas di atas pada masyarakat Rato mengenal adanya kedua magic tersebut, misalnya seseorang pemuda sanggup membuat gila seorang gadis apabila si gadis menolak lamarannya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengambil rambut atau pakaian si gadis secara rahasia dengan sesuatu alat-alat, sehingga dari jauh si pemuda dapat membuat si gadis menjadi gila. Biasanya apa yang dilakukan oleh pemuda itu dari jauh, diikuti pula oleh si gadis itu, seolah-olah ada hubungan batin diantara keduanya. Magic semacam ini pada masyarakat desa Rato disebut ala cece, yang bersifat jahat atau *black magic*, sedangkan magic yang bermotif baik atau *white magic* dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan pemilik kuda, apabila hendak mengadakan pacuan kuda, dalam menggunakan obat-obatan baik untuk menolak *black magic* dari pemilik kuda lainnya, maupun untuk menambah kecepatan lari kudanya atau supaya kudanya jangan sampai keluar garis yang telah ditentukan.

- Daha Radano

Daha Radano adalah senjata yang dipergunakan untuk membunuh musuh

seperti keris, golok dan tombak. Kepercayaan kekuatan gaib pada suatu benda, mengakibatkan benda itu dapat dipakai untuk menimbulkan berbagai tindakan maupun mendatangkan kebahagiaan bagi pemegangnya. Dalam hal ini misalnya orang memakai *sampari* dan *golo* atau keris dan golok dalam perjalanan jauh, supaya terhindar dari malapetaka maupun mendatang rejeki.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya kepercayaan Masyarakat Mbajo menitikberatkan keyakinannya kepada kekuatan magic. Dengan demikian, magic memegang peranan penting dalam masyarakat Mbajo umumnya dan khususnya di desa Rato. Magic ini sedikit banyak dapat mengganggu kerukunan hidup masyarakat, dan sebagian lagi ada bersifat baik ataupun sebaliknya. Dengan demikian animisme dan dinamisme dalam masyarakat Mbajo di desa Rato, berkaitan erat dengan roh-roh. Masyarakat percaya, bahwa di dalam benda-benda terdapat roh-roh nenek moyang mereka. Mempersembahkan saji-sajian adalah untuk menunjukkan bahwa masyarakat taat dan hormat kepada *parafu pamboro*, sehingga nenek moyang dapat melimpahkan kesejahteraannya. Apabila manusia menghadapi soal yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, maka ia mempergunakan ilmu gaib, baik dari kekuatan benda hidup maupun benda mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad, 1971. *Sejarah Pemerintahan serba-serbi kebudayaan Bima*. Kantor Kebudayaan Bima.
- Bachtiar, Harsja W, 1977. "Pengamatan sebagai metode penelitian" dalam *Metode-metode penelitian masyarakat* (Koentjaraningrat), Jakarta, PT. Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, *Adat istiadat daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- _____ 1978. *Rangkaian upacara adat Daur kehidupan masyarakat desa Mungi, kecamatan Wera, Bima*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Ismail Abdulwahab H, 1968. *Pengaruh Islam terhadap beberapa aspek kebudayaan Bima*. Fakultas Keguruan Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan Malang, Pusat.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia.